

MENGUNGKAP SUMBER-SUMBER PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA DALAM LIMA TAHUN TERAKHIR

Wiloejo Wirjo Wijono¹

Abstrak

Tulisan ini berusaha menguraikan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam lima tahun terakhir mulai tahun 2000 sampai dengan 2004. Metodologi yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan berpijak pada teori Harrod-Domar dan Solow-Swan. Variabel-variabel yang diamati meliputi perkembangan produk domestik bruto, realisasi dan persetujuan investasi, ekspor dan impor, serta neraca pembayaran.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir sektor industri pengolahan (yang bersifat padat modal dan teknologi tinggi) merupakan penyumbang terbesar atas pertumbuhan ekonomi diikuti sektor keuangan dan jasa-jasa serta sektor pertanian. Begitu pula belanja konsumsi swasta menyumbang terbesar dari sisi pengeluaran daripada pembentukan modal tetap domestik (investasi), dengan kecenderungan semakin menurunnya *foreign domestic investment*. Pertumbuhan ekonomi ternyata juga banyak didorong oleh faktor eksternal yang terlihat pada tingginya kandungan impor yang digunakan oleh sektor industri dalam proses produksinya.

Walaupun bersifat deskriptif, namun secara umum dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak sepenuhnya bertumpu pada kekuatan dan potensi domestik dan sangat rentan terhadap gejolak eksternal. Perlu diciptakan iklim perekonomian yang mendorong swasta untuk tidak hanya cenderung membeli namun juga mampu untuk membuat produk yang berbasis domestik.

Kata kunci: pertumbuhan ekonomi, produk domestik bruto, investasi

I. Pendahuluan

a. Latar Belakang

Pembangunan dalam perspektif luas dapat dipandang sebagai suatu proses multi-dimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan serta pengentasan kemiskinan (Todaro: 1997). Salah satu indikator kemajuan pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi, indikator ini pada dasarnya mengukur kemampuan suatu negara untuk memperbesar outputnya dalam laju yang lebih cepat daripada tingkat pertumbuhan penduduknya.

Pada negara-negara berkembang, pertumbuhan ekonomi yang didapat ternyata juga dibarengi dengan munculnya permasalahan makro ekonomi yang secara teori seharusnya tidak terjadi, misalnya pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga diikuti

¹ Penulis adalah ialah *Economist The Indonesia Economic Intelligence* dan Peneliti Departemen Keuangan RI. Tulisan ini telah dipublikasikan di *Jurnal Manajemen dan Fiskal*, Volume V, Nomor 2, Jakarta.

dengan meningkatnya jumlah pengangguran. Padahal berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi yang tinggi seharusnya menambah jumlah investasi-investasi baru yang gilirannya akan menyerap tenaga kerja lebih banyak.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tumbuh hingga 6% sejak triwulan IV 2004 hingga triwulan I tahun 2005, ternyata tidak mampu menekan pengangguran yang malah naik 10,3%. Menurut kajian kajian Indef pertumbuhan selama ini dinilai semu karena kesejahteraan masyarakat tidak semakin membaik, karena kontribusi penggerak ekonomi pada periode tersebut lebih disebabkan oleh berlangsungnya penurunan impor sehingga ekspor bersih Indonesia seolah-olah membaik. Dan pertumbuhan ini tidak terjadi pada sektor yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, seperti pertanian, industri manufaktur, dan sektor bangunan (Kompas, 4 Agustus 2005).

Kondisi ini menandakan bahwa terdapat sesuatu yang kurang tepat pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi tersebut, khususnya yang terjadi pada faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi tersebut. Tulisan ini mencoba untuk mengungkap tentang sumber-sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam lima tahun terakhir.

b. Rumusan Masalah

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang relatif tinggi ternyata tidak dibarengi dengan meluasnya penciptaan kesempatan kerja, hal ini memperlihatkan kondisi yang salah dalam faktor-faktor pembentuk pertumbuhan ekonomi. Sehingga perlu diketahui lebih lanjut faktor-faktor yang sebenarnya membentuk pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama lima tahun terakhir?

c. Pernyataan Tujuan

Tulisan ini dimaksudkan untuk mengungkap dan mengidentifikasi sumber-sumber pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama lima tahun terakhir sehingga akan dapat diketahui kondisi fundamental makro ekonomi Indonesia yang bermanfaat dalam menganalisis berbagai permasalahan makro ekonomi di Indonesia.

d. Sumber Data dan Metodologi

Data yang digunakan dalam tulisan ini bersumber dari CEIC data, CEIC data dipublikasikan oleh CEIC Data Co. Ltd. Indonesia yang menyediakan data ekonomi, keuangan, serta data-data lain yang terkait yang lingkupnya tidak hanya domestik tetapi juga mencakup negara-negara di Asia, Eropa dan Amerika. Saat ini CEIC data dapat diakses di Pusat Pengkajian Ekonomi dan Keuangan, Badan Pengkajian Ekonomi,

Keuangan dan Kerjasama Internasional, Jl. Dr. Wahidin No. 1, Gedung B Lantai 8, Jakarta.

Untuk kepentingan analisis, data dibatasi pada lima tahun terakhir mulai tahun 2000 sampai dengan 2004, pengambilan periode data ini didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- Perekonomian selama periode ini relatif stabil baik secara empirik maupun teoritis
- PDB sebagai data utama mempunyai tahun dasar yang baru sejak tahun 2000, yang cakupan sektor-sektor dalam PDB lebih disempurnakan dengan data dasar (*raw data*) lebih lengkap

Sementara alat analisis yang dipakai adalah analisis ekonomi makro yang lebih bersifat deskriptif. Studi kepustakaan, baik yang berasal dari buku teks maupun jurnal/majalah merupakan sumber yang sangat penting, begitu pula diskusi dengan teman seprofesi guna mempertajam analisisnya.

e. Organisasi Penulisan Artikel

Tulisan ini dimulai dari kerangka teoritis tentang sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, dilanjutkan pengungkapan fakta-fakta yang berkaitan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama lima tahun terakhir, kemudian analisis data dan ditutup dengan kesimpulan.

II. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Teoritis

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi secara singkat merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, pengertian ini menekankan pada tiga hal yaitu proses, output per kapita dan jangka panjang. Proses menggambarkan perkembangan perekonomian dari waktu ke waktu yang lebih bersifat dinamis, output per kapita mengaitkan aspek output total (GDP) dan aspek jumlah penduduk, sedangkan jangka panjang menunjukkan kecenderungan perubahan perekonomian dalam jangka tertentu yang didorong oleh proses intern perekonomian (*self generating*). Pertumbuhan ekonomi juga diartikan secara sederhana sebagai kenaikan output total (PDB) dalam jangka panjang tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih kecil atau lebih besar dari laju pertumbuhan penduduk atau apakah diikuti oleh pertumbuhan struktur perekonomian atau tidak.

Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi serta bagaimana keterkaitan antara faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan. Terdapat banyak teori pertumbuhan ekonomi

tetapi tidak satu teoripun yang komprehensif yang dapat menjadi standar yang baku, karena masing-masing teori memiliki kekhasan sendiri-sendiri sesuai dengan latar belakang teori tersebut. Dalam tulisan ini akan dipaparkan dua teori modern tentang pertumbuhan ekonomi yang dianggap cukup untuk menerangkan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi yaitu teori Harrod-Domar dan teori Solow-Swan.

b. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori pertumbuhan ekonomi ini dikembangkan oleh Evsey Domar (*Massachusetts Institute of Technology*) dan Sir Roy F. Harrod (*Oxford University*). Teori ini mengembangkan analisis Keynes dengan memasukkan masalah-masalah ekonomi jangka panjang, serta berusaha menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dengan mantap (*steady growth*).

Teori Harrod-Domar mempunyai beberapa asumsi yaitu:

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal dalam masyarakat digunakan secara penuh
2. Perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada
3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol
4. Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal-output (*capital-output ratio = COR*) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital-output ratio = ICOR*)

Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal (gedung-gedung, peralatan dan material) yang rusak. Namun untuk menumbuhkan perekonomian diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Jika dianggap ada hubungan ekonomis secara langsung antara besarnya stok modal (K) dan output total (Y), maka setiap tambahan bersih terhadap stok modal (investasi baru) akan mengakibatkan kenaikan output total sesuai dengan rasio modal output tersebut, hubungan ini dikenal dengan istilah rasio modal-output (COR).

Jika dianggap $COR = k$, rasio kecenderungan menabung ($MPS = s$) yang merupakan proporsi tetap dari output total dan investasi ditentukan oleh tingkat tabungan, maka dapat disusun model pertumbuhan ekonomi yang sederhana sebagai berikut:

1. Tabungan (S) merupakan suatu proporsi (s) dari output total (Y), dapat diturunkan persamaan sederhana sebagai berikut:

$$S = sY \dots\dots\dots (1)$$

2. Investasi (I) didefinisikan sebagai perubahan stok modal dan dilambangkan dengan K maka:

$$I = \Delta K \dots\dots\dots (2)$$

Tetapi karena stok modal (K) mempunyai hubungan langsung dengan output total (Y), seperti ditunjukkan oleh COR atau k, maka:

$$\frac{K}{L} = k \quad \text{atau} \quad \frac{\Delta K}{\Delta Y} = k \quad \text{atau} \quad \Delta K = k \cdot \Delta Y \dots\dots\dots (3)$$

3. Karena Tabungan total (S) harus sama dengan investasi total (I), maka:

$$S = I \dots\dots\dots (4)$$

Dari persamaan (1) diketahui bahwa $S = sY$ dan dari persamaan (2) dan (3) diketahui $I = \Delta K = k \cdot \Delta Y$. Oleh karena itu, dapat dituliskan identitas dari tabungan yang sama dengan investasi pada persamaan (3) sebagai berikut:

$$S = s \cdot Y = k \cdot \Delta Y = \Delta K = I \quad \text{atau} \quad s \cdot Y = k \cdot \Delta Y \dots\dots\dots (5)$$

Akhirnya, didapatkan:

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k} \dots\dots\dots (6)$$

$\Delta K/Y$ pada persamaan (6) menunjukkan tingkat pertumbuhan output (persentase perubahan output).

Persamaan (6), yang merupakan persamaan Harrod-Domar yang disederhanakan, menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan output ($\Delta K/Y$) ditentukan secara bersama oleh rasio tabungan (s) dan rasio modal-output (COR = k). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan output secara positif berhubungan dengan rasio tabungan. Sedangkan hubungan antara COR dengan tingkat pertumbuhan output adalah negatif, semakin besar COR maka makin rendah tingkat pertumbuhan output.

Ada beberapa kelemahan dari teori Harrod-Domar yang meliputi: MPS dan ICOR tidak konstan, proporsi penggunaan tenaga kerja dan modal tidak tetap, harga tidak akan tetap konstan serta suku bunga yang berubah. Kelemahan-kelemahan tersebut kemudian disempurnakan dalam pengembangan teori pertumbuhan Solow-Swan.

c. Teori Pertumbuhan Solow-Swan

Teori pertumbuhan ekonomi ini dikembangkan oleh Robert Solow (*Massachusetts Institute of Technology*) dan Trevor Swan (*The Australian National University*). Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor

produksi (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan ini didasarkan analisis klasik, bahwa perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu.

Selanjutnya menurut teori ini, rasio modal-output (*capital-output ratio* = COR) dapat berubah dan bersifat dinamis. Untuk menciptakan sejumlah output tertentu, bisa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda-beda sesuai dengan yang dibutuhkan. Jika lebih banyak modal yang digunakan maka tenaga kerja yang dibutuhkan lebih sedikit, sebaliknya jika modal yang digunakan lebih sedikit maka lebih banyak tenaga kerja yang digunakan. Dengan adanya *fleksibilitas* ini suatu perekonomian mempunyai kebebasan yang tak terbatas dalam menentukan kombinasi modal dan tenaga kerja yang akan digunakan untuk menghasilkan tingkat output tertentu.

Teori pertumbuhan Solow-Swan menggunakan pendekatan fungsi produksi yang telah dikembangkan oleh Charles Cobb dan Paul Douglas yang dikenal dengan sebutan fungsi produksi *Cobb-Douglas*. Fungsi tersebut dituliskan dalam persamaan berikut:

$$Q_t = T_t^a \cdot K_t \cdot L_t^b$$

dimana:

Q_t = tingkat produksi pada tahun t

T_t = tingkat teknologi pada tahun t

K_t = jumlah stok barang modal pada tahun t

L_t = jumlah tenaga kerja pada tahun t

a = pertambahan output yang diciptakan oleh pertambahan satu unit modal

b = pertambahan output yang diciptakan oleh pertambahan satu unit tenaga kerja

Nilai T_t , a dan b bisa diestimasi secara empiris, tetapi pada umumnya nilai a dan b ditentukan besarnya dengan menganggap bahwa $a + b = 1$ yang berarti bahwa a dan b nilainya adalah sama dengan produksi batas dari masing-masing faktor produksi tersebut. Dengan kata lain, nilai a dan b ditentukan dengan melihat peranan tenaga kerja dan modal dalam menciptakan output.

Dengan berdasarkan prinsip-prinsip dalam teori Harrod-Domar dan Solow-Swan, E.F. Denison melakukan analisis perhitungan atas sumber-sumber pertumbuhan

output Amerika Serikat pada tahun 1909 sampai dengan 1957. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi selain ditentukan oleh faktor-faktor produksi juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi misalnya pendidikan, pengalaman dan kemajuan pengetahuan. Hasil ini selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1:
Sumber Pertumbuhan Output Amerika Serikat (1909 – 1957)

Sumber-sumber Pertumbuhan	Sumbangan terhadap Pertumbuhan GNP (%)	
	1909 - 1929	1929 – 1957
1. GNP (Q)	2,82	2,93
2. Input Tenaga Kerja (L)	1,53	1,57
Angkatan Kerja dan Jam Kerja (L)	1,11	1,00
Pendidikan	0,35	0,67
Pengalaman	0,06	0,11
Perubahan Struktur Umur + Jenis Kelamin dan Angkatan Kerja	0,01	-0,01
3. Input Tanah	0,00	0,00
4. Input Kapital	0,73	0,43
5. Lain-lain	0,56	0,93
Hambatan Kelembagaan dihilangkan Pemborosan	t.d.	-0,07
Pemakaian Tenaga Kerja di Sektor Pertanian	t.d.	0,02
Perpindahan Input dari sektor pertanian ke sektor industri	t.d.	0,05
Kemajuan pengetahuan	t.d.	0,58
Percepatan aplikasi pengetahuan	t.d.	0,01
Economies of Scale	t.d.	0,34

Sumber: E.F. Denison, "United States Economic Growth", The Journal of Business, April 1962, dalam Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Edisi Pertama, Cetakan Kelima, Penerbit BPFE-Yogyakarta, 1992

t.d. = tidak ditaksir

III. Analisis Data

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang sumber-sumber pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam lima tahun terakhir, maka perlu diketahui komposisi dalam PDB baik dari sisi produksi maupun penggunaan yang diketahui sektor mana yang memberikan kontribusi terbesar. Kemudian akan diulas perkembangan investasi yang merupakan penggerak perekonomian untuk tumbuh serta dikaitkan apakah penggerak ini berasal dari intern perekonomian (*self generating*) atau dari sumber eksternal. Dari pengungkapan berbagai aspek ini akan dapat disimpulkan sumber-sumber yang menentukan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

a. Struktur PDB menurut Sektor Produksi

PDB menurut sektor produksi mencakup 9 sektor yaitu sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; listrik, gas dan air minum; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; serta jasa-jasa. Perkembangan PDB menurut sektor produksi dalam lima tahun terakhir dapat dilihat di tabel 2.

Tabel 2:
Perkembangan PDB Sektoral atas Dasar Harga Konstan 2000
Tahun 2000 s.d. 2004 (dalam Miliar Rupiah)

No.	Sektor	2000	2001	2002	2003	2004
1	Pertanian	216,831.40	225,685.72	232,973.46	243,076.03	252,952.88
		15.60*	15.64	15.47	15.39	15.23
2	TambangBahanGalian	167,692.30	168,244.26	169,932.00	168,426.73	160,655.31
		12.07	11.66	11.28	10.66	9.67
			0.33	1.00	(0.89)	(4.61)
3	Industri Pengolahan	385,597.90	398,323.93	419,388.09	441,754.69	469,118.30
		27.75	27.60	27.85	27.97	28.25
4	Listrik, Gas dan Air	8,393.73	9,058.27	9,868.25	10,448.10	11,066.07
		0.60	0.63	0.66	0.66	0.67
			7.92	8.94	5.88	5.91
5	Bangunan	76,573.40	80,080.45	84,469.81	90,103.39	97,466.63
		5.51	5.55	5.61	5.70	5.87
6	Restoran dan Hotel	224,452.60	234,273.03	243,409.26	256,299.51	271,176.71
		16.15	16.24	16.16	16.23	16.33
			4.38	3.90	5.30	5.80
7	Angkutan dan Komunikasi	65,012.20	70,276.16	76,173.15	84,978.99	95,772.11
		4.68	4.87	5.06	5.38	5.77
8	LKUBJP	115,463.10	123,085.50	130,928.07	140,117.29	150,935.76
		8.31	8.53	8.69	8.87	9.09
			6.60	6.37	7.02	7.72
9	Jasa-jasa	129,753.80	133,957.49	138,982.30	144,354.18	151,435.07
		9.34	9.28	9.23	9.14	9.12
GDP	GDP	1,389,770.43	1,442,984.81	1,506,124.38	1,579,558.90	1,660,578.84
		100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
			3.83	4.38	4.88	5.13

Keterangan:

* Porsi sektoral terhadap PDB

** Laju pertumbuhan tahunan

Sumber: CEIC Data, diolah

Sektor yang memberi kontribusi nilai tambah terbesar dalam PDB adalah sektor industri pengolahan yang porsinya cenderung meningkat hingga pada akhir tahun 2004 mencapai 28,25%, yang diikuti oleh sektor restoran dan hotel, lembaga keuangan dan jasa-jasa lainnya masing-masing sebesar 16,59% dan 18,25%. Sedangkan sektor yang kontribusinya terkecil adalah sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 5,93%. Porsi sektor pertanian terus mengalami penurunan hingga pada akhir tahun 2004 hanya sebesar 15,23%, hal ini menunjukkan berlangsungnya transformasi struktural². Begitu pula dengan sektor pertambangan dan penggalian yang porsinya cenderung menurun hingga sebesar 9,36% memperlihatkan bahwa sumber daya kategori ini memiliki sifat *un-renewable*.

² Transformasi struktural merupakan terminologi yang dipakai dalam ekonomi pembangunan untuk menyebutkan terjadinya mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh negara-negara yang sedang berkembang, yang semula lebih bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern yang didominasi oleh sektor-sektor nonprimer khususnya industri dan jasa.

Kontribusi industri pengolahan ini terutama ditopang oleh industri migas; *transport equipment machinery & apparatus; food, beverage and tobacco, fertilizers; chemicals and rubber; dan textile, leather products and footwear*. Porsi kelima industri ini mencapai 80% dari total nilai tambah sektor industri pengolahan. Seperti diketahui sebagian besar industri-industri ini menggunakan padat modal dan teknologi tinggi.

Secara nasional laju pertumbuhan PDB sejak tahun 2000 hingga tahun 2004 cenderung meningkat, namun jika dilihat per sektor terdapat perubahan yang sangat bervariasi. Laju pertumbuhan rata-rata tertinggi selama periode ini adalah sektor transportasi dan komunikasi sebesar 10,19%, diikuti oleh sektor listrik, gas dan air sebesar 7,16%, kemudian sektor konstruksi/bangunan sebesar 6,23% serta industri pengolahan sebesar 5,03. Sedangkan sektor pertanian memperlihatkan laju pertumbuhan yang fluktuatif dengan rata-rata pertumbuhan tidak terlalu tinggi yaitu 3,93%, padahal sektor ini merupakan tulang punggung ekonomi nasional karena menampung lebih dari 40% tenaga kerja.³

b. Struktur PDB menurut Penggunaan

Komponen penggunaan dalam PDB mencakup konsumsi swasta (baik rumah tangga maupun perusahaan), belanja pemerintah, pembentukan modal tetap domestik, ekspor barang dan jasa, serta pengurang impor barang dan jasa. Perkembangan PDB menurut penggunaan dalam lima tahun terakhir dapat dilihat di tabel 3.

Sektor pengeluaran konsumsi swasta memegang peranan terbesar dalam pertumbuhan PDB yang persentasenya mencapai 60,45% pada akhir tahun 2004, dengan pertumbuhan yang cenderung meningkat dengan rata-rata selama lima tahun mencapai 3,87%. Kontribusi pembentukan modal domestik tetap selama lima tahun terakhir rata-rata mencapai 20,74 dengan tingkat pertumbuhan yang cenderung berfluktuasi. Sedangkan belanja pemerintah menempati porsi terkecil hanya sebesar 7,45% pada akhir 2004 dengan pertumbuhan cenderung menurun. Ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam lima tahun terakhir lebih banyak didorong oleh pertumbuhan konsumsi swasta daripada pembentukan modal tetap domestik (investasi), sedangkan peran pemerintah (terutama yang bersifat stimulus) relatif sangat kecil.

³ Kondisi sektor pertanian memperlihatkan terjadi penumpukan tenaga kerja hingga mencapai di atas 43%, bahkan sejak terjadinya krisis moneter tahun 1998 menunjukkan kecenderungan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian meningkat hingga tahun 2002 hampir mencapai 50%. Hal ini menandakan bahwa transformasi perekonomian yang terus terjadi tersebut ternyata tidak diikuti oleh perubahan yang sama pada pasar tenaga kerja Indonesia, meningkatnya peranan sektor industri dan jasa-jasa tidak otomatis diikuti oleh penyerapan tenaga kerja dari sektor pertanian yang kontribusinya semakin menurun.

Tabel 3:
Perkembangan PDB Penggunaan atas Dasar Harga Konstan 2000
Tahun 2000 s.d. 2004 (dalam Miliar Rupiah)

No.	Sektor	2000	2001	2002	2003	2004
1	KonsumsiSwasta	856,798.00	886,736.00	920,749.60	956,593.40	1,003,809.00
		61.65*	61.45	61.13	60.56	60.45
2	BelanjaPemerintah	90,779.70	97,646.00	110,333.60	121,404.10	123,768.10
		6.53	6.77	7.33	7.69	7.45
3	PembentukModalTetap	275,881.20	293,792.70	307,584.60	310,776.90	359,604.40
		19.85	20.36	20.42	19.67	21.66
4	PerubahanStocks	34,282.80	41,846.80	13,085.00	(4,707.60)	39,981.20
		2.47	2.90	0.87	(0.30)	2.41
5	Statistic	(14,144.20)	(9,188.30)	10,454.60	16,741.70	10,993.40
		(1.02)	(0.64)	0.69	1.06	0.66
6	Ekspor	569,490.00	573,164.10	566,188.40	612,559.40	664,463.10
		40.98	39.72	37.59	38.78	40.01
7	Impor	(423,317.90)	(441,012.00)	(422,271.40)	(433,809.00)	(542,040.60)
		(30.46)	(30.56)	(28.04)	(27.46)	(32.64)
	GDP	1,389,770.00	1,442,985.12	1,506,124.40	1,579,558.90	1,660,578.80
		100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
	GDP tanpa migas	1,218,334.00	1,280,638.85	1,345,814.30	1,423,866.10	1,511,756.80
			5.11	5.09	5.80	6.17

Keterangan:

* Porsi sektoral terhadap PDB

** Laju pertumbuhan tahunan

Sumber: CEIC Data, diolah

Meningkatnya belanja konsumen (baik rumah tangga maupun perusahaan) biasanya akan diikuti oleh peningkatan permintaan akan produk-produk konsumsi, yang akhirnya akan meningkatkan tingkat produksi perusahaan-perusahaan di Indonesia. Pada akhirnya, perusahaan-perusahaan tersebut harus meningkatkan investasinya guna memenuhi naiknya permintaan dari konsumen.

Mencermati pertumbuhan dan kontribusi belanja konsumsi yang lebih besar daripada pembentukan domestik diatas sulit dipercaya jika investasi yang terbentuk mampu memenuhi permintaan belanja konsumsi yang demikian besar, seperti yang ditunjukkan perkembangan ICOR pada tabel 4. Sehingga perlu untuk mengungkap lebih jauh perkembangan investasi di Indonesia dalam lima tahun terakhir dan bagaimana aliran barang-barang konsumsi dan produksi dari dan ke luar negeri, serta kondisi neraca pembayaran Indonesia untuk memperlihatkan apakah lebih banyak didorong oleh kekuatan intern perekonomian atau apakah lebih banyak dorongan dari luar negeri.

Tabel 4:
Perkembangan Incremental Capital-Output Ratio (ICOR)⁴ Indonesia
Tahun 2000 s.d. 2004

No.	Tahun	PDB	PMTDB	ICOR
1	2000	1,389,770.00	275,881.20	
2	2001	1,442,985.12	293,792.70	5.52
3	2002	1,506,124.40	307,584.60	4.87
4	2003	1,579,558.90	310,776.90	4.23
5	2004	1,660,578.80	359,604.40	4.44

Sumber: CEIC Data, diolah

c. Struktur Investasi Berdasarkan Sektoral

Data realisasi investasi di Indonesia dalam lima tahun terakhir belum tersedia, sehingga untuk membahas perkembangan investasi ini dilakukan dengan membanding-

Tabel 5:
Realisasi Investasi per Sektor di Indonesia Tahun 1995 s.d. 2000
Jumlah Kumulatif sejak Tahun 1968 (dalam Miliar Rupiah)

No.	Sektor	1995	1996	1997	1998	1999	2000*
1	Pertanian	186,701.59	214,432.39	319,783.30	342,592.00	631,306.00	563,418.70
		11.31**	10.54	10.66	10.54	16.90	24.15
2	TambangGali	79,760.03	91,058.08	52,787.00	66,575.80	69,544.00	39,392.80
		4.83	4.47	1.76	2.05	1.86	1.69
3	Industri	1,082,367.35	1,355,502.44	1,980,527.90	2,122,618.90	2,286,472.30	1,297,965.10
		65.58	66.60	66.04	65.33	61.21	55.64
4	LGA	1,086.48	4,503.41	41,455.60	42,362.80	42,871.00	21,929.90
		0.07	0.22	1.38	1.30	1.15	0.94
5	Bangunan	16,974.31	17,497.57	21,640.50	22,883.70	24,201.00	15,022.50
		1.03	0.86	0.72	0.70	0.65	0.64
6	RestoranHotel	84,870.24	103,389.47	237,520.60	252,940.20	262,594.60	138,021.60
		5.14	5.08	7.92	7.78	7.03	5.92
7	AngkutanKom	50,545.75	64,188.31	76,703.60	85,837.10	88,763.60	82,771.00
		3.06	3.15	2.56	2.64	2.38	3.55
8	LKUBJP	63,699.42	75,122.96	203,887.00	219,340.60	228,674.70	120,810.10
		3.86	3.69	6.80	6.75	6.12	5.18
9	Jasa-jasa	84,573.00	109,628.99	64,830.20	94,082.10	100,778.60	53,454.70
		5.12	5.39	2.16	2.90	2.70	2.29
Total		1,650,578.18	2,035,323.63	2,999,135.70	3,249,233.20	3,735,205.80	2,332,786.40
		100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
			23.31	47.35	8.34	14.96	

Keterangan: * Data sampai dengan Juli 2000, data bulan April 2000 tidak tersedia

****** Porsi investasi per sektor terhadap total investasi

******* Laju pertumbuhan investasi tahunan

Sumber: CEIC Data, diolah

$$^4 \text{ Cara menghitung besarnya ICOR adalah: } ICOR_{t1-t2} = \frac{PMTDB}{PDB_{t2} - PDB_{t1-1}}$$

dimana: PMTDB = Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto

PDB = Produk Domestik Bruto

t = menunjukkan waktu (periode)

1 = masa tenggan, biasanya diasumsikan 1 tahun

kan antara realisasi investasi pada lima tahun sebelumnya (tahun 1995 sampai dengan 2000) dengan persetujuan investasi dalam lima tahun terakhir (tahun 2000 sampai dengan 2005). Perkembangan realisasi investasi di Indonesia dapat dilihat pada tabel 5, sedangkan perkembangan persetujuan investasi di Indonesia pada tabel 6.

Realisasi investasi selama tahun 1995 sampai 2000, menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan menjadi pilihan investasi terbesar hingga mencapai 61,21% pada akhir tahun 1999 namun pertumbuhan investasi di sektor ini cenderung menurun. Pilihan investasi berikutnya pada sektor pertanian yang porsi realisasinya pada akhir 1999 mencapai 16,90% dengan pertumbuhan menunjukkan peningkatan, investasi ini sebagian besar disumbang oleh realisasi investasi di bidang perkebunan.

Tabel 6:
Persetujuan Investasi per Sektor di Indonesia Tahun 2000 s.d. 2004
(dalam Miliar Rupiah)

No.	Sektor	2000*	2001	2002	2003	2004
1	Pertanian	-	1,829.18	1,912.61	2,175.32	2,238.10
			2.48**	5.46	3.51	4.72
				4.56***	13.74	2.89
2	Tambang dan Penggalian	-	1,257.14	835.84	770.78	728.70
			1.71	2.39	1.24	1.54
				(33.51)	(7.78)	(5.46)
3	Industri Pengolahan	-	49,111.31	19,059.31	46,928.20	27,313.90
			66.62	54.45	75.64	57.57
				(61.19)	146.22	(41.80)
4	Listrik, Gas dan Air	-	37.27	90.10	829.20	8,695.80
			0.05	0.26	1.34	18.33
				141.77	820.35	948.70
5	Bangunan	-	2,054.45	1,787.53	2,631.37	2,437.10
			2.79	5.11	4.24	5.14
				(12.99)	47.21	(7.38)
6	Restoran dan Hotel	-	9,784.19	2,294.74	1,936.25	1,942.70
			13.27	6.56	3.12	4.09
				(76.55)	(15.62)	0.33
7	Angkutan dan Komunikasi	-	1,862.56	6,831.03	6,354.91	2,471.60
			2.53	19.51	10.24	5.21
				266.76	(6.97)	(61.11)
8	LKUBJP	-	4,678.74	262.52	11.71	339.60
			6.35	0.75	0.02	0.72
				(94.39)	(95.54)	2,799.84
9	Jasa-jasa	-	3,102.93	1,932.67	404.38	1,275.90
			4.21	5.52	0.65	2.69
				(37.71)	(79.08)	215.52
Total	-	-	73,717.78	35,006.34	62,042.13	47,443.40
			100.00	100.00	100.00	100.00
				(52.51)	77.23	(23.53)

Keterangan:

* Data tahun 2000 tidak tersedia

** Porsi persetujuan investasi per sektor terhadap total persetujuan investasi

*** Laju pertumbuhan investasi tahunan

Sumber: CEIC Data, diolah

Perkembangan persetujuan investasi selama lima tahun terakhir secara nasional menunjukkan fluktuasi, namun secara sektoral terjadi beberapa variasi. Persetujuan investasi di sektor pertanian, listrik, gas, dan air menunjukkan pertumbuhan yang positif, sedangkan di sektor yang lain masih fluktuatif. Sektor industri pengolahan

masih sebagai pilihan yang menarik dalam investasi yang ditunjukkan porsi persetujuan investasi mencapai 51,66% pada Agustus 2005, walaupun cenderung menurun dibandingkan dengan realisasi investasi pada tahun 2000.

Perkembangan investasi di Indonesia juga dapat dilihat dari sumber pembiayaannya, apakah bersumber dari dana dalam negeri (umumnya berasal dari kredit investasi perbankan dan penerbitan surat-surat berharga) atau bersumber dari dana luar negeri (*foreign direct investment*). Perkembangan realisasi investasi berdasarkan sumber pembiayaan dapat dilihat pada tabel 7, sedangkan perkembangan persetujuan investasi pada tabel 8.

Tabel 7:
Realisasi Investasi di Indonesia Berdasarkan Sumber Investasi
Tahun 1995 s.d. 2000 (Jumlah Kumulatif sejak Tahun 1968)
(dalam Miliar Rupiah)

No.	Sumber	1995	1996	1997	1998	1999	2000*
1	Investasi domestik	1,246,126.10	1,539,921.80	2,370,445.40	2,554,515.30	2,998,130.10	1,856,404.30
		75.50**	75.66	79.04	78.62	80.27	82.04
2	Investasi luar Negeri	404,453.80	495,400.90	628,692.60	694,718.70	736,715.60	406,372.10
		24.50	24.34	20.96	21.38	19.73	17.96
			22.49	26.91	10.50	6.05	
	Total Investasi	1,650,579.90	2,035,322.70	2,999,138.00	3,249,234.00	3,734,845.70	2,262,776.40
		100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
			23.31	47.35	8.34	14.95	

Keterangan:

* Data sampai dengan Juli 2000, data bulan April 2000 tidak tersedia

** Porsi investasi per sumber terhadap total investasi

*** Laju pertumbuhan investasi tahunan

Sumber: CEIC Data, diolah

Perkembangan realisasi investasi di Indonesia selama tahun 1995 sampai 2000, menunjukkan bahwa investasi yang bersumber dari luar negeri (*foreign domestic investment*) porsinya cenderung menurun hingga mencapai 19,73% pada akhir tahun 1999.

Tabel 8:
Persetujuan Investasi di Indonesia Berdasarkan Sumber Investasi
Tahun 2000 s.d. 2004 (dalam Miliar Rupiah)

No.	Sumber	2000	2001	2002	2003	2004
1	Investasi domestik	88,142.80	58,673.27	25,262.29	48,505.78	37,168.60
		85.22*	79.59	72.16	78.18	78.34
2	Investasi luar negeri	15,284.24	15,044.50	9,744.04	13,536.35	10,274.80
		14.78	20.41	27.84	21.82	21.66
			(1.57)	(35.23)	38.92	(24.09)
	Total Investasi	103,427.04	73,717.78	35,006.34	62,042.13	47,443.40
		100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
			(28.72)	(52.51)	77.23	(23.53)

Keterangan:

* Porsi persetujuan investasi per sumber terhadap total investasi

** Laju pertumbuhan investasi tahunan

Sumber: CEIC Data, diolah

Sebaliknya porsi investasi domestik menunjukkan kecenderungan naik hingga 80,27% pada akhir tahun 1999. Jika dilihat dari angka pertumbuhannya, baik investasi domestik maupun investasi luar negeri lebih fluktuatif dengan kecenderungan menurun.

Persetujuan investasi di Indonesia selama lima tahun terakhir tetap menunjukkan pola yang mirip dengan realisasi investasi tahun 1995 sampai dengan 2000, dengan porsi investasi yang bersumber dari pembiayaan domestik mencapai 85% pada akhir tahun 2000. Namun menginjak tahun tahun 2001 hingga akhir tahun 2004, porsi investasi dari luar negeri menunjukkan kecenderungan menurun walaupun pertumbuhannya masih berfluktuatif, namun di sisi yang lain terjadi peningkatan investasi berupa portofolio seperti ditunjukkan perkembangan *capital account* pada neraca pembayaran Indonesia. Perkembangan investasi portofolio ini secara rinci dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9:
Perkembangan *Balance of Payments* Indonesia
Tahun 2000 s.d. 2004 (dalam Juta USD)

No.	Pos	2000	2001	2002	2003	2004
1	Current Account (CA)	7,991.00	6,900.00	7,823.00	8,105.00	3,109.00
	a. Goods	25,043.00	22,696.00	23,514.00	24,562.00	21,551.00
	b. Services	(9,796.00)	(9,906.00)	(9,902.00)	(11,727.00)	(10,880.00)
	c. Income	(8,443.00)	(6,935.00)	(7,048.00)	(6,218.00)	(8,704.00)
	d. Current Transfer	1,190.00	1,046.00	1,259.00	1,489.00	1,139.00
2	Capital & Financial Account	(7,896.00)	(7,616.00)	(1,102.00)	(948.00)	2,997.00
	a. Direct Investment	(4,551.00)	(2,977.00)	145.00	(597.00)	1,023.00
	b. Portfolio Investment	(1,911.00)	(245.00)	1,223.00	2,252.00	3,222.00
	c. Other Investment	(1,435.00)	(4,396.00)	(2,469.00)	(2,604.00)	(1,249.00)

Sumber: CEIC Data

d. Struktur Ekspor dan Impor

Perdagangan internasional merupakan *engine of economic growth* karena memberikan manfaat yang besar berupa nilai tambah dari keuntungan komparatif perdagangan internasional. Pembahasan disini lebih difokuskan pada seberapa besar kegiatan ekspor dan impor memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi serta sekaligus untuk melihat sejauh mana faktor eksternal (terutama impor) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ekspor Indonesia dapat dilihat pada tabel 10, sedangkan perkembangan impor pada tabel 11.

Perkembangan ekspor Indonesia dalam lima tahun terakhir, menunjukkan bahwa ekspor produk-produk industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar terhadap total ekspor hingga mencapai 87,65% pada tahun 2004 dan tingkat pertumbuhannya cenderung meningkat. Sedangkan porsi ekspor produk-produk pertanian semakin kecil dengan tingkat pertumbuhan semakin menurun, diduga hal ini karena semakin lemahnya daya saing produk-produk pertanian Indonesia dibandingkan

dengan negara lain terutama produk-produk pertanian dari Thailand, Malaysia maupun China.

Tabel 10:
Perkembangan Ekspor Indonesia Menurut Jenis Barang
Tahun 2000 s.d. 2004 (dalam Juta USD)

No.	Jenis Ekspor	2000	2001	2002	2003	2004*
1	Pertanian	2,560.81	2,239.43	2,452.02	2,422.62	1,445.59
		4.69**	4.79	4.97	4.66	3.96
2	Industri pengolahan	48,974.75	40,975.11	43,136.40	45,562.72	32,604.82
		89.74	87.58	(87.76)	87.65	89.22
			(0.16)	0.05	0.06	8.06
3	Bahan galian	3,040.80	3,569.64	3,743.50	3,995.70	2,492.10
		5.57	7.63	7.59	7.69	6.82
	Total	54,576.36	46,784.18	49,331.91	51,981.05	36,542.51
		100.00	100.00	10.80	100.00	100.00
			(14.28)	5.45	5.37	5.83

Keterangan:

* Data sampai dengan Agustus 2004

** Porsi barang ekspor terhadap total ekspor

*** Laju pertumbuhan investasi tahunan

Sumber: CEIC Data, diolah

Tabel 11:
Perkembangan Impor Indonesia Menurut Jenis Barang
Tahun 2000 s.d. 2004 (dalam Juta USD)

No.	Jenis Impor	2000	2001	2002	2003	2004
1	Consumer Goods	2,685.00	2,251.20	2,650.50	2,862.80	3,771.70
		8.01*	7.27	8.47	8.79	8.17
2	Raw Materials	26,073.40	23,879.40	24,227.50	25,496.20	36,314.70
		77.75	77.12	77.43	78.33	78.64
			(8.41)	1.46	5.24	42.43
3	Capital Goods	4,777.40	4,831.40	4,410.70	4,191.50	6,093.20
		14.25	15.60	14.10	12.88	13.19
	Total	33,535.80	30,962.00	31,288.70	32,550.50	46,179.60
		100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
			(7.67)	1.06	4.03	41.87

Keterangan:

* Porsi barang impor terhadap total impor

** Laju pertumbuhan investasi tahunan

Sumber: CEIC Data, diolah

Perkembangan impor selama lima tahun terakhir, menunjukkan bahwa semua kategori barang baik *consumer goods*, *raw material*, dan *capital* menunjukkan kecenderungan yang meningkat cukup tinggi. Porsi terbesar jenis barang impor adalah raw material yang mencapai 78,64% dari total impor, hal ini memperlihatkan bahwa industri pengolahan di Indonesia yang menduduki porsi terbesar dalam PDB masih banyak menggunakan kandungan impor dalam proses produksinya.

IV. Penutup

a. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, maka kesimpulan yang bisa diketengahkan adalah sebagai berikut:

1. Sektor industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar dalam pertumbuhan ekonomi nasional dalam lima tahun terakhir, dan industri ini sebagian besar menggunakan padat modal serta teknologi tinggi dalam proses produksinya
2. Belanja konsumsi swasta (baik rumah tangga maupun perusahaan) juga memberikan kontribusi terbesar dalam pertumbuhan ekonomi daripada pembentukan modal tetap domestik (investasi), sedangkan peran pemerintah relatif sangat kecil. Hal ini menunjukkan semakin pentingnya peran swasta.
3. Pertumbuhan investasi masih bertumpu di sektor industri pengolahan walaupun pertumbuhannya relatif menurun, namun pertumbuhan investasi di sektor pertanian cenderung naik.
4. Ekspor memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang didominasi produk-produk industri pengolahan, namun peranan sektor pertanian semakin menurun. Hal yang cukup merisaukan mengingat Indonesia merupakan negara agraris.
5. Pertumbuhan ekonomi Indonesia ternyata juga didorong oleh faktor eksternal, mengingat sektor industri pengolahan yang memberikan kontribusi terbesar dalam pertumbuhan ekonomi ternyata lebih banyak menggunakan kandungan impor dalam proses produksinya.
6. Investasi yang bersumber dari luar negeri (*foreign direct investment*) porsinya semakin menurun, sedangkan sumber-sumber keuangan berupa *portofolio investment* semakin meningkat.

b. Keterbatasan

Tulisan ini masih bersifat analisis deskriptif atas perkembangan beberapa variabel makro Indonesia dalam lima tahun terakhir dan tidak menjelaskan secara kuantitatif seberapa besar pengaruh signifikan dari masing-masing variabel yang menentukan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Investasi sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi secara teoritis belum diurai secara terinci dari sumber pembiayaan modern seperti kredit perbankan maupun pasar modal.

c. Pengembangan Studi

Adanya keterbatasan-keterbatasan di atas, sangat terbuka dilakukannya penelitian lebih lanjut tentang sumber-sumber pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik dengan membandingkan dengan pertumbuhan pada periode yang lampau maupun mengurai lebih terinci variabel-variabel yang menentukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Daftar Referensi

- Ace Partadiredja, *Perhitungan Pendapatan Nasional*, Cetakan Ketujuh, Penerbit LP3ES, Jakarta, 1989
- Arsjad, Lincoln, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Keempat, Cetakan Ke-1, Penerbit BP-STIE-YKPN, Yogyakarta, 1999.
- Hera Susanti, Moh. Ihsan, Widyati, *Indikator-Indikator Makroekonomi*, Lembaga Penerbit FE-UI dan LPEM FE-UI, Jakarta
- Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Edisi Pertama, Cetakan Kelima, Penerbit BPFE-Yogyakarta, 1992
- Hera Susanti, Moh. Ihsan, Widyati, *Indikator-Indikator Makroekonomi*, Lembaga Penerbit FE-UI dan LPEM FE-UI, Jakarta
- Michael Parkin, Robin Bade, *Macroeconomics*, Second Edition, Prentice Hall, Anglewood Cliffs, New Jersey, 1992
- Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Terjemahan, Edisi Ketujuh, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2000
- Soekartawi, *Teori Ekonomi Produksi: Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Penerbit PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1994
- Thomas F. Dernburg, Duncan M Mc. Dongall, *Macroeconomics: The Measurement, Analysis and Control of Aggregate Economic Activity*, Sixth Edition, McGraw Hill. New York, 1980
- Wiloejo Worjo Wijono, Hidayat Amir, *Estimasi Pertumbuhan Ekonomi 2006 Berdasarkan Data Sektoral Menggunakan Time-Series Analysis*, Paper dalam Diskusi Intern Bappeki, 15 Juli 2005